



Peran PGRI dalam Menghadapi Era Society 5.0 untuk Memulihkan Pendidikan di Indonesia

Faris Fansuri Dwi Santoso¹, Danil Ainurrohman², Agung Setyawan³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura

Email farisfansurids2@gmail.com , ainurdanil83@gmail.com,
agungsetyawan@trunojoyo.ac.id

Abstrak

The Society 5.0 era has brought significant changes to various aspects of life, including education. The rapid development of technology and science requires educators to adapt to changing conditions and develop competencies that are relevant to the demands of the times. In this context, the Indonesian Teachers Association (Persatuan Guru Republik Indonesia/PGRI) has an important role in supporting teacher professionalism and improving the quality of education in Indonesia. This article aims to examine the role of PGRI in facing the Society 5.0 era and its efforts to support the recovery and improvement of education in Indonesia. PGRI serves as a professional organization that encourages teacher competency development, career development, the use of technology in learning, and the strengthening of students' character and 21st-century skills. In facing Society 5.0, teachers are required not only to master technology but also to develop creativity, critical thinking, communication, and collaboration skills while maintaining human values in the learning process. Therefore, PGRI needs to continuously support teachers through professional development, learning innovation, protection, and improved welfare so that teachers can perform their professional roles effectively amid changing educational demands.

Keywords: PGRI, Society 5.0, teacher professionalism, education, technology

Riwayat artikel:

Dikirim:

30 September 2024

Revisi

22 Oktober 2024

Diterima

20 Desember 2024



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan tersebut berlangsung seiring dengan munculnya Revolusi Industri 4.0 hingga berkembangnya gagasan mengenai Society 5.0. Perubahan ini memberikan dampak terhadap dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam proses pembelajaran yang semakin terintegrasi dengan teknologi. Pendidikan 4.0 merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai upaya dalam mengintegrasikan teknologi siber, baik secara fisik maupun nonfisik, ke dalam proses pembelajaran. Perkembangan tersebut menjadi kelanjutan dari Pendidikan 3.0 yang memadukan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan berbasis digital dan web.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam menghadapi perkembangan zaman, pendidik perlu memahami bahwa peserta didik merupakan bagian utama dalam proses pendidikan. Perubahan dalam dunia pendidikan juga menuntut adanya penyesuaian terhadap peran pendidik agar mampu mengikuti perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran dan kehadiran guru di ruang kelas pada masa mendatang akan semakin menantang serta membutuhkan kreativitas yang tinggi. Proses pendidikan dan pembelajaran yang terlalu menekankan pengetahuan dengan mengesampingkan sikap dan keterampilan dapat menghasilkan peserta didik yang kurang mampu menghadapi perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga kreativitas, inovasi, dan keterampilan yang mendukung peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 perlu membentuk generasi yang kreatif, inovatif, dan kompetitif.

Era Society 5.0 hadir sebagai salah satu respons terhadap perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya nilai-nilai kemanusiaan dan karakter. Pada era ini, nilai karakter, empati, dan toleransi perlu dikembangkan seiring dengan peningkatan kompetensi berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Society 5.0 bertujuan mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik sehingga berbagai aktivitas manusia dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efektif. Kondisi tersebut mendorong perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan. Pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai penyedia materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, tutor, inspirator, dan pembelajar yang mampu memotivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, diperlukan peran berbagai pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satu pihak yang memiliki peran penting adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sebagai organisasi profesi yang menghimpun para guru. PGRI memiliki peran dalam mendukung guru agar mampu mengikuti perkembangan pendidikan serta menghadapi tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya PGRI dalam mendukung peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru agar mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan pada era Society 5.0.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review). Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan peran PGRI dalam menghadapi era Society 5.0 serta perkembangan pendidikan di Indonesia. Sumber literatur yang digunakan dalam kajian ini berupa artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa sumber yang digunakan membahas perkembangan pendidikan, tantangan guru pada era Society 5.0, profesionalisme guru, serta peran organisasi profesi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus kajian, kemudian menguraikan dan menginterpretasikan informasi tersebut secara sistematis. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai

perkembangan pendidikan pada era Society 5.0 dan bentuk peran PGRI dalam membantu guru menghadapi perubahan serta tuntutan pendidikan pada era tersebut.

Hasil analisis literatur selanjutnya disusun berdasarkan beberapa pokok pembahasan, yaitu konsep Society 5.0, perubahan pendidikan menuju era Society 5.0, serta bentuk peran PGRI dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era tersebut. Dengan metode studi literatur, pembahasan diarahkan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya peran PGRI dalam mendukung profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Society 5.0 merupakan konsep yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai upaya untuk mengantisipasi berbagai perubahan dan tren global yang muncul sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0. Perkembangan Revolusi Industri 4.0 turut memberikan pengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam bidang pendidikan, perkembangan tersebut ditandai dengan munculnya konsep Pendidikan 4.0 yang mengintegrasikan teknologi siber, baik secara fisik maupun nonfisik, ke dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan 4.0 merupakan perkembangan dari Pendidikan 3.0 yang menggabungkan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital dan perangkat berbasis web. Perkembangan teknologi tersebut menyebabkan perubahan dalam cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Society 5.0 kemudian berkembang sebagai konsep masyarakat yang mampu memanfaatkan berbagai inovasi yang muncul pada era Revolusi Industri untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan.

Perkembangan Society 5.0 juga membawa perubahan terhadap fungsi sosial dan pemanfaatan teknologi informasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Informasi dan pengetahuan dapat tersebar dengan lebih mudah sehingga aktivitas pendidikan mengalami perubahan yang cukup besar. Kondisi tersebut turut memengaruhi peran guru yang sebelumnya lebih banyak dipandang sebagai sumber utama pengetahuan. Pada era Society 5.0, proses pembelajaran

dapat memanfaatkan berbagai teknologi sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara lebih fleksibel, baik dari segi tempat maupun waktu.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Society 5.0 tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga memengaruhi proses dan peran berbagai pihak dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidik perlu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar pemanfaatannya dalam pembelajaran tetap mendukung kebutuhan peserta didik.

Perkembangan pendidikan menuju era Society 5.0 menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran agar mampu membentuk generasi yang kreatif, inovatif, dan kompetitif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam pendidikan. Pemanfaatan teknologi diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perubahan yang lebih baik. Indonesia juga perlu meningkatkan kualitas lulusan agar sesuai dengan perkembangan dunia kerja dan tuntutan teknologi digital.

Perubahan tersebut perlu diikuti dengan perubahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak seharusnya hanya berorientasi pada hafalan atau kemampuan menemukan satu jawaban yang benar. Proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif serta menghadapi berbagai permasalahan yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan perlu diarahkan pada proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan era Society 5.0.

Selain penguasaan teknologi dan keterampilan berpikir, pendidikan pada era Society 5.0 juga perlu memperhatikan pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter, empati, dan toleransi perlu dikembangkan seiring dengan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Society 5.0 berupaya mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik sehingga pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu tetap diarahkan pada kepentingan manusia dan

perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kemajuan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Dalam konteks tersebut, PGRI memiliki peran sebagai organisasi yang menghimpun para guru dan mendukung mereka dalam mengikuti perkembangan dunia pendidikan. PGRI dapat mendorong lahirnya program yang sesuai dengan tuntutan pendidikan pada era globalisasi dan perkembangan teknologi. Peran tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi Society 5.0 karena guru perlu memperoleh dukungan untuk mengembangkan kompetensi dan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, PGRI tidak hanya menjadi wadah bagi guru, tetapi juga dapat berkontribusi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan profesionalisme guru.

Menghadapi era Society 5.0 diperlukan perubahan paradigma dalam pendidikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyedia materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, tutor, inspirator, dan pembelajar yang mampu mendorong kreativitas serta kemandirian peserta didik. Dalam kondisi tersebut, PGRI sebagai organisasi profesi guru memiliki peran penting dalam mendukung guru agar mampu menghadapi berbagai tuntutan perubahan pendidikan.

1. Focus Intently on Impactful Activities

PGRI perlu memfokuskan program dan kegiatannya pada aktivitas yang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Selama ini, program PGRI tidak hanya berkaitan dengan pemerataan guru serta pengembangan profesi dan karier, tetapi perlu diperluas pada peningkatan kecakapan hidup abad ke-21. Kompetensi tersebut meliputi kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, kerja sama tim, dan pemecahan masalah.

Selain itu, pengembangan kompetensi guru perlu diarahkan pada keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan 4C, yaitu *creativity*, *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*. Penguatan kemampuan tersebut penting agar guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan era

Society 5.0 dan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan zaman.

2. *Works Toward Well-Defined, Specific Goals*

PGRI perlu bekerja berdasarkan target dan capaian yang jelas agar setiap program yang dilaksanakan dapat diketahui hasil dan tingkat keberhasilannya. Setiap target kerja perlu dilaksanakan secara tepat waktu serta dilakukan pemantauan dan evaluasi untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pencapaiannya.

Sebagai wadah aspirasi guru, PGRI juga dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah tempat mereka mengajar. Hasil penelitian tersebut dapat dikembangkan dan dibagikan kepada sekolah lain sehingga memberikan manfaat yang lebih luas. Pemberian penghargaan kepada guru yang mampu mencapai target dan menghasilkan karya juga dapat menjadi bentuk motivasi untuk meningkatkan profesionalisme dan produktivitas guru.

3. *Receive and Respond to High-Quality Impact*

Peningkatan kualitas program PGRI juga memerlukan adanya evaluasi dan umpan balik yang berkualitas. Pengawasan terhadap pelaksanaan program tidak seharusnya hanya dilakukan oleh pengurus atau pihak dinas terkait, tetapi perlu melibatkan masyarakat sebagai bagian dari pemangku kepentingan pendidikan.

Keterlibatan masyarakat dalam memberikan umpan balik dapat membantu PGRI mengetahui tingkat ketercapaian program yang telah dilaksanakan. Melalui proses tersebut, PGRI dapat mengidentifikasi kekurangan, menerima masukan, serta melakukan perbaikan terhadap program yang akan dilaksanakan selanjutnya. Dengan demikian, sinergi antara PGRI, pemerintah, guru, dan masyarakat dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

4. *Develop Mental Model of Expertise*

PGRI perlu mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi dan membangun mental sebagai tenaga pendidik yang profesional. Pemberian motivasi kepada guru untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran hingga

menghasilkan karya merupakan salah satu upaya yang perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Pada era Society 5.0, guru dituntut untuk memiliki inisiatif dalam melakukan perubahan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru perlu terus melakukan inovasi, mengambil tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan menempatkan kepentingan peserta didik sebagai salah satu prioritas utama. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi dan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan untuk menjadi pendidik yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik.

Berdasarkan keempat bentuk peran tersebut, PGRI memiliki posisi penting dalam membantu guru menghadapi perubahan pendidikan pada era Society 5.0. Dukungan terhadap pengembangan kompetensi, inovasi pembelajaran, pencapaian target yang terukur, pemberian umpan balik, serta penguatan profesionalisme guru menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Peran tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

4. KESIMPULAN

Era Society 5.0 membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan dan menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, inspirator, dan pembelajar yang mampu mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi hal yang penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan pada era Society 5.0.

PGRI memiliki peran penting dalam mendukung guru menghadapi perubahan tersebut melalui pengembangan kompetensi, peningkatan kecakapan abad ke-21, pengembangan karier, dukungan terhadap inovasi pembelajaran, serta pemberian ruang bagi guru untuk mengembangkan karya dan penelitian. PGRI juga perlu mendorong adanya target program yang jelas, evaluasi dan umpan balik yang

berkualitas, serta pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Dengan dukungan tersebut, guru diharapkan mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi sekaligus tetap menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan.

Dengan demikian, keberhasilan PGRI dalam mendukung guru untuk beradaptasi terhadap perubahan menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Profesionalisme, komitmen, inovasi, dan refleksi berkelanjutan perlu terus dikembangkan. Pemanfaatan teknologi seperti *Internet of Things*, *Virtual/Augmented Reality*, dan *Artificial Intelligence* dapat menjadi bagian dari perkembangan pembelajaran, tetapi penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, peningkatan kesejahteraan, perlindungan, dan pengembangan karier guru juga perlu menjadi perhatian agar guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional dalam menghadapi era Society 5.0.

REFERENSI

- Dwi Nurani. (2021). *Menyiapkan pendidik profesional di era Society 5.0*. Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>
- Fadjar, A. Malik. (1999). *Reorientasi pendidikan Islam*.
- Fajar Dunia. Hermawan, I., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Kebijakan pengembangan guru di era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 117–136. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>
- Jakaria Umro. (2020). Tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 79–95.
- Madjid, Abdul. (2016). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mursidin. (2011). *Profesionalisme guru menurut Al-Qur'an, Hadits dan ahli pendidikan Islam*. Penerbit Sedaun Anggota IKAPI.

- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Polya, G. (1973). *How to solve it*. Princeton University Press.
- Purwanto, Edy. (1999). Desain teks untuk belajar: Pendekatan pemecahan masalah. *Jurnal IPS dan Pengajarannya*.
- Semiawan, Conny R. (1999). *Perkembangan dan belajar peserta didik*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutarsih, Cicih. (2012). *Etika profesi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Tohirin. (2005). *Psikologi pembelajaran PAI*. Raja Grafindo Persada.
- Zuhri, Muhammad Minan, S. D. Islam, Miftahul Falah, & Mergoyoso Pati. (2014). Pengembangan sumber daya guru dan karyawan dalam organisasi pendidikan. *QUALITY*, 2(2).
<https://doi.org/10.21043/QUALITY.V2I2.2108>